

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Elisa Oktavia¹, Meilitha Carolina²

^{1,2}Universitas Eka Harap

Email: elisaoktavia118@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Bullying* merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi pada remaja dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, serta prestasi belajar siswa. Dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri merupakan faktor yang diduga berkaitan dengan perilaku *Bullying*. Lingkungan pertemanan yang positif serta kepercayaan diri yang baik diharapkan dapat membantu siswa menghindari perilaku *Bullying*. Tujuan: Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 52 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan teman sebaya, kepercayaan diri, dan perilaku *Bullying*. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya kategori rendah sebanyak 45 responden (86,5%), kepercayaan diri kategori tinggi sebanyak 29 responden (55,8%), dan perilaku *Bullying* kategori sedang sebanyak 35 responden (67,3%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying* ($p = 0,332$) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* ($p = 0,532$). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya Tahun 2026.

Kata Kunci: Dukungan Teman Sebaya, Kepercayaan Diri, Perilaku *Bullying*, Remaja

Abstract

Background: Bullying is a common problem among adolescents and may negatively affect their physical, psychological, and social well-being, as well as their academic achievement. Peer support and self-confidence are factors that are believed to be associated with Bullying behavior. A positive peer environment and good self-confidence are expected to help students avoid Bullying behavior. Objective: To determine the relationship between peer support and self-confidence with Bullying behavior among eighth-grade students at SMPN 9 Palangka Raya in 2026. Methods: This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 52 respondents selected using the total sampling technique. Data were collected using questionnaires measuring peer support, self-confidence, and Bullying behavior. Data were analyzed using the Spearman Rank test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Results: The results showed that most respondents had a low level of peer support (45 respondents; 86.5%), a high level of self-confidence (29 respondents; 55.8%), and a moderate level of Bullying behavior (35 respondents; 67.3%). The Spearman Rank test showed that there was no significant relationship between peer support and Bullying behavior ($p = 0.332$) and no significant relationship between self-confidence and Bullying behavior ($p = 0.532$). Conclusion: There was no significant relationship between peer support and self-confidence with Bullying behavior among eighth-grade students at SMPN 9 Palangka Raya in 2026.

Keywords: Peer Support, Self-Confidence, Bullying Behavior, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), *Bullying* merupakan salah satu permasalahan kesehatan dan sosial yang masih banyak terjadi pada remaja di berbagai negara. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial. Perilaku *Bullying* dapat berupa pemukulan atau kekerasan secara langsung, ejekan dan hinaan, pengucilan dari kelompok pertemanan, hingga penyebaran rumor dan bentuk perundungan melalui media digital. *Bullying* umumnya terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan diri (Putri *et al.*, 2023; Sari dan Putra, 2022). Perilaku tersebut tidak hanya berdampak terhadap kondisi psikologis korban, seperti munculnya rasa takut, cemas, dan rendah diri, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar serta perkembangan sosial remaja (Kementerian PPPA, 2023). Oleh karena itu, perilaku *Bullying* pada remaja perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan psikologis siswa.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), sekitar 32% remaja usia sekolah di dunia pernah mengalami *Bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Selain itu, sekitar 1 dari 3 siswa di dunia atau sekitar 33% melaporkan pernah menjadi korban *Bullying* di lingkungan sekolah. di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), prevalensi perilaku *Bullying* pada remaja mencapai sekitar 41%, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun *cyberbullying*. Sementara itu, data UNICEF (2022) menunjukkan bahwa sekitar 45% anak usia sekolah di Indonesia pernah mengalami perundungan (*Bullying*). Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya (2023), perilaku *Bullying* pada siswa tingkat SMP masih cukup tinggi dan menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. pada tahun 2021 sekitar 28,5% siswa SMP di Kota Palangka Raya pernah terlibat dalam perilaku *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Angka tersebut meningkat menjadi 34,2% pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi sekitar 38,7% pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada kelompok remaja usia sekolah.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku *Bullying* adalah dukungan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial remaja karena pada masa remaja individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok teman dibandingkan keluarga (Putri *et al.*, 2023). Remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi secara sosial, merasa diterima dalam kelompok, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik sehingga dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Sebaliknya, kurangnya dukungan teman sebaya dapat meningkatkan risiko terjadinya *Bullying* karena individu merasa tidak memiliki tempat untuk bersosialisasi dan cenderung mencari pengakuan melalui cara yang negatif. Remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang negatif juga lebih mudah terdorong untuk mengikuti perilaku agresif kelompok (*International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2022; *BMC Psychology*, 2023). Dengan demikian, lingkungan pertemanan yang positif dapat menjadi salah satu faktor protektif dalam mencegah munculnya perilaku *Bullying* pada remaja.

Selain dukungan teman sebaya, kepercayaan diri juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku *Bullying*. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung lebih mudah menjadi korban *Bullying* karena dianggap lemah dan kurang mampu mempertahankan diri. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif, menyampaikan pendapat,

menghadapi tekanan sosial, serta menghindari perilaku agresif. Kepercayaan diri juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah (Sari dan Nugroho, 2023). Kondisi psikologis dan sosial siswa, termasuk rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya dukungan dari teman sebaya, dapat memengaruhi munculnya perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah (UNESCO, 2022; KPAI, 2023). Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya yang positif menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan *Bullying* pada remaja.

Fenomena perilaku *Bullying* juga ditemukan pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dari 6 siswa atau 100% responden yang disurvei, sebanyak 2 siswa atau 33,3% menyatakan pernah terlibat dalam perilaku *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, sebanyak 2 siswa atau 33,3% menyatakan sering terpengaruh oleh teman sebaya dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Sementara itu, sebanyak 2 siswa atau 33,3% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang ditunjukkan dengan rasa kurang yakin dalam berinteraksi dan takut mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan terkait dukungan teman sebaya, kepercayaan diri, dan perilaku *Bullying* pada siswa di lingkungan sekolah. Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian karena lingkungan pertemanan yang kurang mendukung serta rendahnya kepercayaan diri dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap keterlibatan dalam perilaku *Bullying*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *Bullying* pada remaja (*International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2022; *BMC Psychology*, 2023). Faktor lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta dinamika kelompok juga turut berperan dalam munculnya perilaku *Bullying* pada siswa (Sari *et al.*, 2024). Dukungan teman sebaya yang positif dapat membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat, sedangkan lingkungan pertemanan yang negatif dapat mendorong keterlibatan dalam perilaku *Bullying*. Di sisi lain, kepercayaan diri yang baik dapat membantu siswa menghadapi tekanan sosial dan mempertahankan dirinya dari perlakuan negatif. Dengan demikian, dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam upaya memahami perilaku *Bullying* pada remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dan kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa. Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar dalam upaya pencegahan perilaku *Bullying* melalui penguatan peran teman sebaya yang positif dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan pihak terkait dalam menyusun program pencegahan serta intervensi yang tepat untuk mengurangi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial dan psikologis remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 52 siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *total sampling*, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 52 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel penelitian, yaitu dukungan teman sebaya, kepercayaan diri, dan perilaku *Bullying*. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dan dianalisis menggunakan analisis *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pembahasan

1). Data Umum

Data umum berupa informasi demografi subjek penelitian, meliputi jenis kelamin, usia dan pengalaman menjadi korban *Bullying* pada siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Menjadi Korban *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	17	32,7
	Perempuan	35	67,3
Usia	13–14 Tahun	28	73,1
	15–16 Tahun	9	17,3
	17 Tahun	5	9,6
Pengalaman Korban Menjadi <i>Bullying</i>	Pernah Sekali	28	58,8
	Tidak Pernah	21	44,2
	Sering	1	1,9

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan jenis kelamin bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 35 orang (67,3%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 17 orang (32,7%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 13–14 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (73,1%). Selanjutnya, responden berusia 15–16 tahun sebanyak 9 orang (17,3%), sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 5 orang (9,6%).

Berdasarkan pengalaman menjadi korban *Bullying*, sebagian besar responden menyatakan pernah menjadi korban *Bullying* sebanyak satu kali, yaitu 28 orang (58,8%). Responden yang tidak pernah menjadi korban *Bullying* sebanyak 21 orang (44,2%), sedangkan responden yang menyatakan sering menjadi korban *Bullying* sebanyak 1 orang (1,9%).

2). Data Khusus

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya, Tingkat Kepercayaan Diri, Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Variabel	Kategori	Jumlah (N)	Persen (%)
Dukungan Teman Sebaya	Teman Sebaya Tinggi	12	23,1
	Teman Sebaya Sedang	33	63,5
	Teman Sebaya Rendah	7	13,5
Kepercayaan Diri	Kepercayaan Diri Tinggi	29	55,8
	Kepercayaan Diri Sedang	18	34,6
	Kepercayaan Diri Rendah	5	9
Perilaku <i>Bullying</i>	Perilaku <i>Bullying</i> Tinggi	2	3,8
	Perilaku <i>Bullying</i> Sedang	5	9,6
	Perilaku <i>Bullying</i> Rendah	45	86,5

Berdasarkan data pada Tabel 2, mengenai distribusi frekuensi dukungan teman sebaya, tingkat kepercayaan diri, dan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya, diketahui bahwa pada variabel dukungan teman sebaya, sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 33 siswa (63,5%). Selanjutnya, sebanyak 12 siswa (23,1%) memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori tinggi, sedangkan 7 siswa (13,5%) berada dalam kategori rendah.

Pada variabel kepercayaan diri, sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan diri dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 siswa (55,8%). Responden dengan kepercayaan diri kategori sedang sebanyak 18 siswa (34,6%), sedangkan responden dengan kepercayaan diri kategori rendah sebanyak 5 siswa (9%).

Sementara itu, pada variabel perilaku *Bullying*, sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 45 siswa (86,5%). Responden dengan perilaku *Bullying* kategori sedang sebanyak 5 siswa (9,6%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 2 siswa (3,8%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya memiliki dukungan teman sebaya pada kategori sedang, tingkat kepercayaan diri pada kategori tinggi, serta perilaku *Bullying* pada kategori rendah.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

No.	Dukungan Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>						Total		<i>P-value</i>
		Tinggi		Sedang		Rendah				
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1.	Tinggi	1	1,9	1	1,9	0	0,0	2	3,8	0,332
2.	Sedang	0	0.0	3	5,8	2	3,8	5	9,6	
3.	Rendah	11	21,2	29	55,8	5	9,6	45	86,5	
Total		12	23.1	51	63.3	7	13,5	52	100	

Berdasarkan data pada Tabel 3, mengenai hasil analisis hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya, diketahui bahwa pada responden dengan dukungan teman sebaya kategori tinggi, terdapat 1 siswa (1,9%) yang memiliki perilaku *Bullying* tinggi, 1 siswa (1,9%) memiliki perilaku *Bullying* sedang, dan tidak terdapat siswa dengan perilaku *Bullying* rendah. pada responden dengan dukungan teman sebaya kategori sedang, tidak terdapat siswa dengan perilaku *Bullying* tinggi, sebanyak 3 siswa (5,8%) memiliki perilaku *Bullying* sedang, dan 2 siswa (3,8%) memiliki perilaku *Bullying* rendah. Sementara itu, pada responden dengan dukungan teman sebaya kategori rendah, sebanyak 11 siswa (21,2%) memiliki perilaku *Bullying* tinggi, 29 siswa (55,8%) memiliki perilaku *Bullying* sedang, dan 5 siswa (9,6%) memiliki perilaku *Bullying* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,332$. Karena nilai $P\text{-value} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

		Perilaku <i>Bullying</i>						Total		<i>P-value</i>
No.	Kepercayaan Diri	Tinggi		Sedang		Rendah				
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1.	Tinggi	2	3,8	0	0,0	0	0,0	2	3,8	0,532
2.	Sedang	1	1,9	3	5,8	1	1,9	5	9,6	
3.	Rendah	26	50,0	15	28,8	4	7,7	45	86,5	
Total		29	55,8	18	34,6	5	9,6	52	100	

Berdasarkan data pada Tabel 4, hasil mengenai hasil analisis hubungan kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya, diketahui bahwa pada responden dengan kepercayaan diri kategori tinggi, terdapat 2 siswa (3,8%) yang memiliki perilaku *Bullying* tinggi, sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku *Bullying* sedang maupun rendah. pada responden dengan kepercayaan diri kategori sedang, terdapat 1

siswa (1,9%) yang memiliki perilaku *Bullying* tinggi, 3 siswa (5,8%) memiliki perilaku *Bullying* sedang, dan 1 siswa (1,9%) memiliki perilaku *Bullying* rendah. Sementara itu, pada responden dengan kepercayaan diri kategori rendah, terdapat 26 siswa (50,0%) yang memiliki perilaku *Bullying* tinggi, 15 siswa (28,8%) memiliki perilaku *Bullying* sedang, dan 4 siswa (7,7%) memiliki perilaku *Bullying* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,532$. Karena nilai $P\text{-value} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya.

b. Pembahasan

1). Hasil Identifikasi Dukungan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 33 responden (63,5%), sedangkan 12 responden (23,1%) berada pada kategori tinggi dan 7 responden (13,5%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsiswa telah terbentuk, namun dukungan yang diberikan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia 13–14 tahun, yaitu 38 responden (73,1%), yang merupakan fase remaja awal ketika interaksi dengan kelompok sebaya semakin memiliki peran dalam kehidupan sosial. Selain itu, masih terdapat siswa yang memiliki pengalaman sebagai korban *Bullying*, sehingga kualitas dukungan teman sebaya menjadi aspek yang penting dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Menurut Notoatmodjo (2021), dukungan teman sebaya merupakan bagian dari dukungan sosial yang dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan secara langsung. Dukungan tersebut berperan dalam membantu remaja memperoleh rasa diterima, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta menghadapi berbagai permasalahan sosial. WHO (2022) juga menempatkan lingkungan sosial yang suportif sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kesehatan mental remaja. Dengan demikian, keberadaan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari interaksi sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber dukungan dalam menghadapi tekanan dan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, dukungan teman sebaya yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsiswa telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya menjadi dukungan yang optimal dalam kehidupan sekolah. Masih ditemukannya siswa yang pernah mengalami *Bullying* menunjukkan bahwa keberadaan kelompok teman sebaya belum selalu mampu memberikan perlindungan sosial secara efektif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan hubungan positif antarsiswa melalui peningkatan kepedulian, penerimaan, komunikasi, dan keberanian untuk saling memberikan dukungan. Oleh karena itu, sekolah dapat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif melalui kegiatan yang mendorong interaksi positif antarsiswa sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan perilaku *Bullying*.

2). Hasil Identifikasi Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya memiliki tingkat kepercayaan diri dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 responden (55,8%), sedangkan 18 responden (34,6%) berada pada kategori sedang dan 5 responden (9,6%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam berinteraksi dan menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden

yang didominasi usia 13–14 tahun sebanyak 38 responden (73,1%), yaitu fase remaja awal ketika kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mulai berkembang. Meskipun demikian, masih terdapat 28 responden (53,8%) yang pernah mengalami *Bullying*, sehingga pengalaman tersebut tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam perkembangan psikologis siswa.

Menurut Notoatmodjo (2021), kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang dapat memengaruhi kemampuan dalam bertindak, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Remaja dengan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu berkomunikasi, beradaptasi, dan menghadapi tekanan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, lingkungan sekolah yang memberikan rasa aman, penghargaan, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dapat mendukung perkembangan psikososial remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat kesenjangan antara temuan penelitian dengan teori. Dominannya kepercayaan diri kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam mengenali dan meyakini potensi dirinya. Namun, masih adanya siswa yang pernah mengalami *Bullying* menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang baik tidak selalu membuat siswa terbebas dari pengalaman negatif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri perlu disertai dengan penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif melalui komunikasi positif, penghargaan terhadap kemampuan siswa, serta dukungan sosial yang memadai. Upaya tersebut penting agar siswa mampu mempertahankan kepercayaan dirinya sekaligus mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat dan menghadapi berbagai tekanan sosial di lingkungan sekolah.

3). Hasil Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya memiliki perilaku *Bullying* dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 45 responden (86,5%), sedangkan 5 responden (9,6%) berada pada kategori sedang dan 2 responden (3,8%) pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku *Bullying* relatif rendah. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan dukungan teman sebaya yang sebagian besar berada pada kategori sedang (63,5%) serta tingkat kepercayaan diri yang mayoritas berada pada kategori tinggi (55,8%). Namun, masih ditemukannya responden yang pernah menjadi korban *Bullying* menunjukkan bahwa permasalahan *Bullying* tetap perlu mendapat perhatian di lingkungan sekolah.

Menurut WHO (2022), *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah dan dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*. Notoatmodjo (2021) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong, termasuk pengetahuan, sikap, lingkungan sekolah, keluarga, serta hubungan dengan teman sebaya. Lingkungan sosial yang positif dan suportif dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara adaptif, dan menghindari perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya perilaku *Bullying* pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa kondisi sosial siswa relatif mendukung terbentuknya perilaku positif. Meskipun demikian, masih adanya pengalaman sebagai korban *Bullying* menunjukkan bahwa rendahnya perilaku *Bullying* belum berarti lingkungan sekolah sepenuhnya bebas dari kejadian tersebut. Oleh karena itu, pencegahan tetap perlu dilakukan melalui penguatan hubungan teman sebaya, peningkatan kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Upaya tersebut diharapkan dapat mempertahankan rendahnya perilaku *Bullying* sekaligus mencegah terjadinya pengulangan pada siswa yang pernah menjadi korban.

4). Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Bullying* dalam kategori rendah, yaitu 45 responden (86,5%). Sementara itu, dukungan teman sebaya sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 33 responden (63,5%). Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,332$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya.

Menurut Notoatmodjo (2021), dukungan teman sebaya merupakan bagian dari dukungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku individu melalui dukungan emosional, penerimaan, komunikasi, dan interaksi sosial. Lingkungan pertemanan yang positif dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara adaptif. Namun, perilaku *Bullying* merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun lingkungan, seperti pengetahuan, sikap, kontrol diri, keluarga, lingkungan sekolah, serta hubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian, dukungan teman sebaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku *Bullying* pada remaja (Notoatmodjo, 2021).

Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan teman sebaya belum dapat menjadi penjas utama terhadap munculnya perilaku *Bullying*. Meskipun sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya kategori sedang, perilaku *Bullying* tetap didominasi kategori rendah. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain yang lebih berperan dalam membentuk perilaku *Bullying* pada responden. Dengan demikian, upaya pencegahan *Bullying* tidak cukup hanya melalui penguatan dukungan teman sebaya, tetapi perlu dilakukan secara komprehensif melalui penciptaan iklim sekolah yang aman, penguatan pendidikan karakter, peningkatan empati dan kontrol diri, serta keterlibatan keluarga dan pihak sekolah. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa hubungan teman sebaya perlu dilihat tidak hanya berdasarkan keberadaan dukungan, tetapi juga kualitas dan arah pengaruh yang diberikan dalam kelompok sebaya.

5). Hubungan antara Kepercayaan Diri Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan perilaku *Bullying* rendah memiliki kepercayaan diri tinggi, yaitu 26 responden (50,0%). Sementara itu, pada kategori *Bullying* sedang terdapat 3 responden (5,8%) dengan kepercayaan diri sedang, dan pada kategori *Bullying* tinggi terdapat 2 responden (3,8%) yang seluruhnya memiliki kepercayaan diri tinggi. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa kepercayaan diri tinggi lebih banyak ditemukan pada siswa dengan perilaku *Bullying* rendah.

Menurut Notoatmodjo (2021), kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kepercayaan diri yang baik dapat membantu siswa mengendalikan emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara positif. Namun, perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, kontrol diri, dan iklim sekolah. WHO (2022) juga menjelaskan bahwa *Bullying* merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh kontrol diri, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan iklim sekolah. Dengan demikian, kepercayaan diri yang tinggi cenderung berkaitan dengan rendahnya perilaku *Bullying*, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan. Oleh karena itu, pencegahan *Bullying* perlu disertai penguatan empati, pengendalian emosi, pendidikan karakter, serta dukungan dari keluarga dan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 siswa kelas VIII di SMPN 9 Palangka Raya, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku *Bullying* dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 45 responden (86,5%), sedangkan 5 responden (9,6%) berada pada kategori sedang dan 2 responden (3,8%) pada kategori tinggi. Ditinjau dari kepercayaan diri, sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri tinggi sebanyak 29 responden (55,8%), diikuti kepercayaan diri sedang sebanyak 18 responden (34,6%) dan rendah sebanyak 5 responden (9,6%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan perilaku *Bullying* rendah memiliki kepercayaan diri tinggi, yaitu 26 responden (50,0%). Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kepercayaan diri yang lebih baik diikuti oleh perilaku *Bullying* yang lebih rendah. Namun, karena masih terdapat siswa dengan kepercayaan diri tinggi yang memiliki perilaku *Bullying* tinggi, maka perilaku *Bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri, tetapi juga dapat berkaitan dengan faktor lain seperti dukungan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aini, R. dan Maulana, F., "Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja SMP," *Jurnal Keperawatan Remaja*, vol. 6, no. 2, pp. 45–53, 2022.
- [2]. Arifin, M. dan Kurniawati, D., "Pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku agresif remaja sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 21–30, 2024.
- [3]. Astuti, N., "Dukungan teman sebaya dan perilaku *Bullying* pada siswa sekolah menengah pertama," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 18, no. 3, pp. 102–110, 2023.
- [4]. Dewi, P. dan Lestari, A., "Konformitas teman sebaya terhadap perilaku *Bullying* pada remaja," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, vol. 5, no. 1, pp. 66–74, 2022.
- [5]. Fitriani, S. dan Wahyuni, E., "Pengaruh *peer group* terhadap perilaku *Bullying* verbal pada siswa SMP," *Jurnal Psikososial Remaja*, vol. 7, no. 2, pp. 50–59, 2024.
- [6]. Hadi, R. dan Prasetyo, B., "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada remaja sekolah," *Jurnal Kesehatan Anak dan Remaja*, vol. 11, no. 2, pp. 78–87, 2023.
- [7]. Hakim, L. dan Aristawati, N., "Dampak psikologis *Bullying* pada remaja sekolah menengah pertama," *Jurnal Keperawatan Holistik*, vol. 8, no. 1, pp. 40–49, 2023.
- [8]. Hanika, N. dan SAP, M., *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2022.
- [9]. Hidayat, A., Nugroho, F. dan Putri, D., "Hubungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada remaja sekolah," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 27, no. 1, pp. 15–24, 2024.
- [10]. Ifdil, I., Putra, M. dan Sari, R., "Perilaku *Bullying* dan kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 10, no. 3, pp. 120–128, 2022.
- [11]. Kurniawan, R. dan Sari, M., "Peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku sosial remaja," *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Remaja*, vol. 4, no. 2, pp. 88–97, 2023.
- [12]. Lestari, D. dan Ramadhani, P., "*Bullying* siber pada remaja dan faktor sosial yang mempengaruhinya," *Jurnal Teknologi dan Kesehatan Mental*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2024.
- [13]. Mulyani, T. dan Fadhillah, N., "Karakteristik perilaku *Bullying* pada siswa SMP di Indonesia," *Jurnal Ilmu Perilaku*, vol. 6, no. 2, pp. 90–101, 2023.
- [14]. Nursalam, N., *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, ed. ke-5, Jakarta: Salemba Medika, 2020.
- [15]. Prasetyo, H. dan Lestari, Y., "Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja," *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, vol. 12, no. 1, pp. 70–79, 2023.

- [16]. Putra, A. dan Hidayah, N., “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *Bullying* remaja,” *Jurnal Keperawatan Komunitas*, vol. 9, no. 2, pp. 55–64, 2022.
- [17]. Rahmawati, E. dan Kurniawan, D., “Faktor lingkungan sosial terhadap perilaku *Bullying* pada siswa sekolah menengah,” *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, vol. 13, no. 1, pp. 23–31, 2022.
- [18]. Ramadhani, F. dan Putri, S., “Perilaku *Bullying* pada remaja sekolah dan faktor yang mempengaruhinya,” *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, vol. 11, no. 2, pp. 61–70, 2023.
- [19]. Sari, D. dan Nugroho, A., “Aspek-aspek perilaku *Bullying* pada remaja sekolah menengah pertama,” *Jurnal Psikologi Remaja*, vol. 5, no. 3, pp. 112–121, 2022.
- [20]. Sari, M. dan Putra, R., “Hubungan teman sebaya dengan perilaku *Bullying* verbal pada siswa SMP,” *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, vol. 8, no. 2, pp. 48–57, 2023.
- [21]. Setiawan, B. dan Putri, K., “Dampak *Bullying* terhadap hubungan sosial remaja sekolah,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Mental*, vol. 7, no. 1, pp. 14–23, 2024.
- [22]. Sugiyono, S., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022.
- [23]. Suryani, L. dan Hapsari, T., “Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *Bullying* fisik pada remaja,” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 80–89, 2023.
- [24]. Utami, N. dan Kholidah, S., “*Bullying* di sekolah dan faktor risiko lingkungan sosial remaja,” *Jurnal Keperawatan Modern*, vol. 9, no. 1, pp. 25–34, 2024.
- [25]. Wahyudi, F. dan Ananda, R., “Interaksi teman sebaya dan perilaku *Bullying* sosial pada siswa SMP,” *Jurnal Kesehatan Remaja Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 58–67, 2022.
- [26]. Wardani, R., *Dasar-Dasar Statistik dan Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2020.
- [27]. Widodo, H. dan Amalia, P., “Peran dukungan teman sebaya terhadap pencegahan *Bullying* pada remaja,” *Jurnal Keperawatan Sekolah*, vol. 6, no. 1, pp. 17–26, 2023.
- [28]. Wijaya, T. dan Sasmita, D., “Hubungan *peer pressure* dengan perilaku *Bullying* pada siswa SMP,” *Jurnal Psikologi Klinis dan Sosial*, vol. 10, no. 2, pp. 73–82, 2024.
- [29]. Yuliana, E. dan Rahmat, A., “Faktor psikososial yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada remaja,” *Jurnal Kesehatan Jiwa Nasional*, vol. 15, no. 1, pp. 44–53, 2022.
- [30]. Yusuf, M. dan Laili, N., “Mekanisme terjadinya *Bullying* akibat pengaruh kelompok teman sebaya,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keperawatan*, vol. 7, no. 3, pp. 99–108, 2023.
- [31]. Zulfikar, A. dan Mahendra, P., “Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *Bullying* pada siswa SMP di Indonesia,” *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan Remaja*, vol. 12, no. 1, pp. 11–20, 2024.